

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Sehat merupakan hak manusia yang paling mendasar, maka manusia berhak untuk sehat (Depkes, 2001). Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 pasal 1 ayat 1, “ Sehat adalah suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial, yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Kesehatan merupakan hal utama yang patut di jaga oleh semua orang. Pelayanan kesehatan yang diharapkan tentunya tidak hanya pada pelayanan pengobatan fisik tetapi juga pelayanan secara psikis. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelayanan kesehatan secara menyeluruh pada setiap orang, tentunya harus didukung dengan fasilitas yang memadai serta pengembangan sumber daya manusia dalam institusi yang bergerak dibidang kesehatan.

Salah satu profesi yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan adalah perawat. Menurut *International Council of Nurses* (1965), Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang di negara bersangkutan untuk memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap pasien. Seorang perawat dituntut harus dapat bersikap profesional dalam melaksanakan peran, tugas serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan menurut DPP PPNI (1999), merupakan suatu

proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang langsung diberikan kepada klien pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dengan menggunakan metodologi proses keperawatan, berpedoman pada standar keperawatan, dilandasi etik dan etika keperawatan, dalam lingkup wewenang serta tanggung jawab keperawatan.

Menurut Lumenta (1989, hl :105) keperawatan merupakan pekerjaan atau pengabdian sosial yang dilakukan untuk kesejahteraan dan kesembuhan orang lain, maka seorang perawat harus terpanggil dan tergerak oleh motif-motif yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois dan harus dibimbing oleh keseluruhan tanggung jawab perawatan. Perawat merupakan penghubung antara dokter dan pasien yang dituntut memiliki dedikasi dan tanggungjawab tinggi dalam merawat pasien selama 24 jam. Perawat harus memiliki kesigapan dalam keadaan tergenting sekalipun dalam menghadapi pasien dan keluarga. Pengorbanan yang dilakukan dimaksudkan untuk mengabdikan diri atas dasar menolong dan merawat orang lain tanpa pamrih. Para perawat diharapkan memberikan perhatian, dukungan emosional, serta psikologis kepada pasien.

Tugas seorang perawat membantu pasien dalam rutinitas sehari-hari selama sakit (makan, mandi, memberi obat, buang air besar, ganti baju, dan sebagainya). Para perawat seringkali memberi informasi mengenai kesehatan kepada para pasien dan keluarganya serta mendengarkan keluhan-keluhan pasien. Perilaku yang ditunjukkan perawat terhadap pasiennya tersebut dinamakan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan yang

berorientasi pada menolong, memberi perlindungan, pemeliharaan serta kesejahteraan objek sosial (Reykowsky dalam Einsenberg, 1982:378).

Menurut Sanusi (2001:3), perawat yang memiliki tingkah laku prososial rendah, dalam menolong pasien hanya sekedar kewajiban. Hal ini akan berpengaruh pada pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien, seperti tidak ramah, tidak memiliki empati menyebabkan tidak adanya perhatian bagi pasien serta cenderung akan melakukan kelalaian dalam merawat pasien. Tingkah laku prososial yang rendah ini berkaitan dengan ego yang dimiliki perawat, yang lebih fokus kepada kepedulian terhadap ketidaknyamanan diri sendiri. Pasien yang tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat yang tidak ramah, kurang empati akan menyebabkan pasien tidak bersedia datang ke rumah sakit yang bersangkutan apabila pasien tersebut mengalami gangguan kesehatan. Dengan demikian, tingkah laku prososial yang dimiliki seorang perawat sangat penting. Dapat dikatakan perawat yang melakukan tindakan prososial ditunjukkan dengan adanya kesediaan membantu memulihkan kondisi pasien dengan adanya perasaan empati, tidak hanya meningkatkan penyembuhan fisik pasien, melainkan juga memperhatikan kondisi psikis pasien dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan pasien, serta cenderung tidak melakukan kelalaian dalam merawat pasien, karena kesembuhan pasien tidak lepas dari peran perawat dalam memberikan kenyamanan bagi diri pasien.

Asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan dan berorientasi pada pasien, namun dalam menjalankan tugas keprofesiannya, perawat bisa saja melakukan kesalahan dan

tidak memberikan pelayanan terbaik sehingga dapat merugikan pasien sebagai penerima asuhan keperawatan, terutama bila pemberian asuhan keperawatan tidak sesuai dengan standar praktik keperawatan. Seperti yang dimuat disalah satu artikel dalam harian Kompas tanggal 25 November 2009, mengungkapkan, bahwa menteri kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih meminta pengelola rumah sakit memperbaiki kualitas pelayanan bagi pasien. Menurutnya, sekarang masih banyak keluhan masyarakat tentang rumah sakit yang pelayanannya belum berorientasi pada pasien. Hal itu, antara lain terlihat dari masih banyaknya dokter dan tenaga kesehatan lain, seperti perawat yang tidak mau mendengarkan keluhan pasien serta memberikan informasi mengenai keadaan pasien, tindakan medis yang akan dilakukan dan konsekuensinya. Ia menambahkan, dokter dan tenaga kesehatan yang tidak menjalankan prosedur standar tersebut justru berisiko menghadapi tuntutan hukum dari pasien. Menteri Kesehatan juga meminta para dokter dan petugas rumah sakit memberikan pelayanan dengan keramahan dan empati kepada pasien.

Untuk melahirkan perawat-perawat profesional diperlukan suatu sistem pendidikan yang bermutu, yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan sebaiknya dapat melahirkan perawat-perawat profesional, yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan dalam hal emosional, spritual dan keterampilan (Lui dkk, 2008).

Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di

Indonesia mencakup, pendidikan vokasional yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Pendidikan akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor.

Salah satu lembaga yang menjadi pusat pengembangan keilmuan kesehatan, pendidikan vokasional kesehatan dan pendidikan profesi tenaga kesehatan di Bandung ialah Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit. Politeknik Kesehatan TNI- AU memiliki program pendidikan D III Keperawatan sebagai pendidikan yang menghasilkan perawat profesional pemula, bertujuan mendidik melalui proses belajar, menyelesaikan suatu kurikulum, sehingga mempunyai cukup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan pelayanan keperawatan profesional dalam suatu sistem pelayanan kesehatan sesuai kebijaksanaan umum pemerintah yang berlandaskan Pancasila, khususnya pelayanan atau asuhan keperawatan kepada individu, keluarga dan komunitas berdasarkan kaidah-kaidah keperawatan.

Menurut Kepala Prodi Politeknik Kesehatan TNI-AU, seorang perawat harus memiliki sikap menolong orang lain, memberikan edukasi, mementingkan kepentingan orang lain daripada diri sendiri, memberikan informasi serta

membela pasien. Seorang calon perawat harus memiliki jiwa sosial yang tinggi serta memiliki kedisiplinan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Politeknik Kesehatan TNI-AU menekankan nilai kedisiplinan bagi para mahasiswanya, sehingga nantinya akan memberikan manfaat bagi kepentingan organisasi yaitu menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Kedisiplinan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit pasien serta berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien.

Sebagai calon perawat, para mahasiswa program studi keperawatan di Poltekes TNI-AU harus siap dengan berbagai tugas serta tanggung jawab yang di emban oleh seorang perawat, agar tidak terjadi kelalaian dalam dalam menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, idealnya pembekalan ilmu pengetahuan serta keterampilan saja tidak cukup untuk menjadi seorang perawat, namun perlu dilandasi dengan sikap menolong atau dengan kata lain motivasi prososial. Apabila mereka memiliki motivasi prososial didalam dirinya, maka akan mendukung pencapaian karir yang lebih baik sebagai seorang perawat. Hal tersebut dikarenakan peranan perawat merupakan hal yang tidak bisa diabaikan.

Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari obyek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan

secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol seperti ideologi atau sistem moral (Janus Reykowsky. 1982. dalam *Einsenberg*). Motivasi prososial terdiri dari tiga jenis, yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric motivation*, dan *Intrinsic Motivation*. Ketiga jenis motivasi prososial tersebut dimiliki oleh setiap orang di dalam dirinya, namun akan memiliki derajat yang berbeda-beda. (Smolenska dan Reykowsky, 1992)

Para mahasiswa program studi keperawatan yang didasari oleh *Ipsocentric Motivation* akan melakukan tugas-tugasnya menolong pasien, apabila mereka melakukan tugas tersebut didasari dengan keinginan memperoleh suatu keuntungan (pujian, hadiah, atau status tertentu). Para mahasiswa yang didominasi *endocentric motivation* akan melakukan perilaku menolong pasien atas dasar keberadaan norma atau peraturan yang berlaku. Para mahasiswa yang didasari oleh *intrinsic motivation* akan melakukan tugasnya dalam menolong pasien karena merasa iba dan ingin meringankan beban pasien yang dirawat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reykowsky yang menjelaskan bila seseorang memiliki dominasi *intrinsic motivation*, maka dorongan untuk menolong orang lain dikontrol oleh adanya perubahan atau penurunan kesejahteraan dari orang tersebut, sehingga tergerak untuk melakukan tindakan prososial. Orang yang memiliki *intrinsic motivation* maka akan memberikan pertolongan dengan kualitas terbaik, yaitu bantuan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pasien yang ditolong.

Dari hasil wawancara peneliti kepada 10 orang mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit Bandung, sebanyak

tiga orang (30%) mengatakan bahwa alasan memasuki sekolah keperawatan karena keinginan dari dalam diri untuk menjadi seorang perawat, tidak mendapatkan paksaan dari kedua orang tua. Mereka dengan sukarela dan sabar menolong orang yang sakit ketika sedang melakukan kerja praktik di sebuah rumah sakit, meskipun para pasien bertindak seenaknya atau bertindak tidak ramah, mereka tetap melayani dan melakukan asuhan keperawatan dengan ikhlas dan penuh dengan kesabaran. Mereka tidak memikirkan honor yang diterima sebagai seorang perawat, karena menurut mereka *skill* mereka yang akan menentukannya, walaupun tugas serta tanggung jawab sebagai seorang perawat berat, mereka akan tetap menjadi seorang perawat yang dapat berguna bagi masyarakat nantinya. Motivasi para mahasiswa yang membentuk perilaku tersebut termasuk dalam *Intrinsic Motivation*.

Sebanyak tiga orang (30%) mengatakan alasan memasuki sekolah keperawatan dikarenakan kemauan sendiri serta masukan dari orang-orang terdekat. Selama mengikuti program pendidikan keperawatan, mereka merasa mendapatkan ilmu serta pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri dalam menolong orang lain, sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri. Ketika berhubungan langsung dengan pasien di rumah sakit, mereka merasakan tugas-tugas yang berat dalam merawat pasien, banyak pasien yang bersikap kurang baik terhadap mereka, mereka akan menerima saja karena harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam asuhan keperawatan. Motivasi para mahasiswa yang membentuk perilaku tersebut termasuk dalam *Endocentric Motivation*.

Selanjutnya sebanyak empat orang (40%) mengatakan alasan memasuki sekolah keperawatan dikarenakan dorongan orang tua serta merupakan pilihan terakhir, daripada tidak kuliah sama sekali. Setelah mengikuti program pendidikan keperawatan, memiliki ketertarikan sendiri untuk menjadi seorang perawat. Ketika berhubungan langsung dengan pasien dirumah sakit, banyak pasien yang bersikap kurang baik, mereka akan bersikap diam saja dan akan memendam kekesalannya sendiri. Setelah merasakan tugas serta tanggung jawab yang besar untuk menjadi seorang perawat, mereka akan terus menjadi seorang perawat untuk membanggakan orang tua serta agar mendapatkan pekerjaan dimasa depan. Motivasi para mahasiswa yang membentuk perilaku tersebut termasuk dalam *Ipsocentric Motivation*.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa para mahasiswa program studi keperawatan memiliki motivasi prososial yang berbeda-beda didalam dirinya dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, sehingga nantinya akan menentukan kinerjanya sebagai seorang perawat dimasa depan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami motivasi prososial pada mahasiswa program studi keperawatan melalui penelitian dengan judul “ Studi Deskriptif mengenai Tipe Motivasi Prososial pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI- AU Ciumbuleuit di Bandung “.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran mengenai tipe motivasi prososial pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik pembeda dalam motivasi prososial, yang dilihat dari keadaan awal yang mendahului, keadaan akhir yang diharapkan, keadaan yang memfasilitasi, keadaan yang menghalangi dan karakteristik kualitas dan tindakan, pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe motivasi prososial yang dominan berdasarkan jenis *Ipsocentric motivation*, *Endocentric motivation*, dan *Intrinsic motivation* pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan gambaran dan referensi kepada Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial mengenai motivasi prososial pada mahasiswa program

studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung.

- 2) Memberikan tambahan informasi serta bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung untuk dapat mengenal dan meningkatkan motivasi prososial dalam dirinya, saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Sehingga kualitas menolong yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien.
- 2) Memberikan masukan kepada pengurus program pendidikan keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung, dalam mendidik dan membina para mahasiswa, selama menjalani pendidikan keperawatan.

1.5 Kerangka Pikir

Para mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung, berusia rata-rata 18-22 tahun yang berada pada tahap masa dewasa awal (*Early Adulthood*). Menurut Piaget masa dewasa awal berada pada tahap *Formal Operational Stage*, dimana mahasiswa program studi keperawatan yang berada pada tahap ini bisa merencanakan dan membuat hipotesis masalah dengan cara yang lebih sistematis, abstrak, idealis serta sesuai

logika. Di masa ini, peranan sebagai mahasiswa program studi keperawatan dalam masyarakat, perilaku dan pemikiran mereka dipengaruhi oleh pemilihan karir (Steinberg, 1993:53).

Untuk menjadi seorang perawat, mahasiswa program studi keperawatan dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi karena berhubungan dengan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam merawat pasien harus disertai dengan usaha yang optimal dan didasari rasa peduli tanpa pamrih. Seorang perawat memiliki tanggung jawab yang besar karena mempertimbangkan keseimbangan kebutuhan pasien secara fisik, mental, moral dan spiritual. Perawat memerhatikan rutinitas pasien sehari-hari selama 24 jam. Hal tersebut termasuk dalam tingkah laku prososial.

Tingkah laku prososial dapat didefinisikan sebagai fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan menghormati norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku orang tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau peningkatan kesejahteraan objek sosial eksternal, yaitu seseorang, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem, atau moralitas (Reykowsky dalam Eisenbrerg, 1982:378). Tingkah laku prososial yang ditampilkan oleh para mahasiswa keperawatan didasari oleh motivasi yang ada didalam dirinya. Reykowsky menambahkan, bahwa perilaku prososial yang sama dalam situasi dan kondisi berbeda dapat didasari oleh motivasi yang berbeda.

Motivasi para mahasiswa untuk melakukan tindakan prososial disebut sebagai motivasi prososial. Motivasi prososial pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI-AU Ciumbuleuit di Bandung terlihat dari seberapa sering dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri mahasiswa yang mengarahkan pikiran dan perilakunya untuk menolong pasien, memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan pasien. Reykowski (1982) membedakan motif prososial menjadi tiga yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Menurut Reykowsky (1982), terdapat dua standar struktur kognitif yang akan menggerakkan dan mengarahkan mahasiswa untuk memiliki motivasi prososial tertentu yang mendasari perilaku prososialnya. Standar pertama adalah *standard of well being*, berhubungan dengan kesejahteraan individu pribadi. Selanjutnya standar kedua adalah *standart of social behavior*, berhubungan dengan standar sosial atau standar moral. Kedua standar kognitif tersebut dapat mengarahkan mahasiswa program studi keperawatan dalam menolong pasien. Perilaku prososial yang didominasi oleh *standard of well being*, pada umumnya memiliki nilai lain yang ingin diperoleh untuk kepentingan pribadi mahasiswa. Sebaliknya perilaku prososial yang didasari oleh *standard of social behavior* muncul sebagai keinginan dari mahasiswa itu sendiri untuk melakukan tindakan prososial.

Janus Reykowsky (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan lima aspek. Aspek-aspek tersebut ialah kondisi awal yang

mendahului, keadaan akhir yang diharapkan, keadaan yang memfasilitasi, keadaan yang menghambat, serta karakteristik kualitas dan tindakan.

Menurut Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982), *Ipsocentric Motivation* adalah dorongan atau keinginan dalam diri mahasiswa untuk menolong pasien, memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan pasien, didasari alasan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan menghindari kerugian. Pada *Ipsocentric Motivation*, struktur kognitif mahasiswa lebih didominasi oleh *standard of well being*. Kondisi awal yang mendasari motivasi prososial ialah harapan untuk mendapat *reward social* (pujian, keuntungan materi, ketenaran). Para mahasiswa akan memerkirakan keuntungan yang akan diterimanya, hal tersebut akan difasilitasi oleh adanya harapan akan *reward* yang meningkat yang dapat diraih atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila mahasiswa tidak melakukan hal tersebut. Sebaliknya pemberian bantuan dalam tindakan asuhan keperawatan akan dihambat dengan adanya kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut akan mendapatkan kerugian atau bahkan keuntungan yang lebih baik lagi, apabila mahasiswa tidak melakukan tindakan asuhan keperawatan. Misalnya mahasiswa keperawatan yang memiliki *ipsocentric motivation*, memiliki niat menolong pasien agar dipandang sebagai perawat yang rajin sehingga kualitas dalam menolong pasien kurang memerhatikan kebutuhan pasien.

Asuhan keperawatan yang diberikan oleh mahasiswa apabila dilandasi oleh motivasi ini, biasanya akan menjadi kurang ideal. Hal tersebut karena dilandasi oleh minat yang rendah untuk menolong orang lain dan hanya berfokus

pada kebutuhan pribadi. Pada saat mahasiswa memilih program studi keperawatan, mereka akan memikirkan sejauh mana mereka dapat memperoleh keuntungan serta kerugian yang akan didapatnya sebagai seorang perawat.

Selanjutnya, *Endocentric Motivation* adalah dorongan atau keinginan yang berasal dari dalam diri mahasiswa program studi keperawatan untuk memberikan perlindungan, perawatan, serta meningkatkan kesejahteraan dari pasien, dengan mempertimbangkan dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan. Pada *endocentric motivation*, struktur kognitif mahasiswa lebih didominasi oleh *standard of well being*, dalam melakukan tindakan prososial karena ingin membawa perubahan positif pada *self esteem*nya dengan merealisasikan norma-norma yang sesuai untuk tingkah laku prososial tersebut.

Pada mahasiswa ketika memberikan asuhan keperawatan harus relevan dengan norma yang dimilikinya sehingga hasil akhir yang diharapkan ialah peningkatan *self-esteem* nya, atau untuk menghindari turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi. Kondisi yang akan memfasilitasi pemberian asuhan keperawatan, apabila terjadi kesesuaian antara aspek-aspek moral dari pemberian asuhan yang diberikan dengan aspek-aspek moral yang dimiliki oleh mahasiswa. Apabila terjadi ketidaksesuaian, maka akan menghambat pemunculan perilaku prososial. Kualitas pemberian asuhan keperawatan yang dilandasi oleh motivasi ini menjadi kurang ideal, sama halnya dengan *Ipsocentric Motivation* karena masih mementingkan pengembangan diri sehingga kurang terfokus dalam memberikan asuhan keperawatan untuk kesembuhan diri pasien. Misalnya pada mahasiswa keperawatan yang dilandasi tipe ini, akan merasa bangga apabila telah menolong

pasien dan meyakini bahwa merawat pasien memang kewajiban dari seorang perawat. Kondisi yang akan menghambat, apabila pada hari itu bukan *shift* kerjanya namun banyak pasien yang datang ke rumah sakit, mahasiswa tidak akan datang karena memang bukan kewajibannya.

Intrinsic Motivation yaitu dorongan atau keinginan dari dalam diri mahasiswa program studi keperawatan untuk memberikan perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari pasien, yang dikontrol oleh perubahan dalam kondisi orang lain atau motivasi untuk mengubah kondisi orang lain. Pada *Intrinsic Motivation*, struktur kognitif mahasiswa didominasi oleh *standard of social behavior*. Kondisi yang mendasarinya adalah *social need* untuk memperbaiki kondisi pasien menjadi lebih baik, sehingga hasil akhir yang diharapkan, mendapatkan kepuasan bagi diri sendiri ketika melakukan asuhan keperawatan. Kondisi yang memfasilitasi dalam memberikan asuhan keperawatan yaitu pemahaman mengenai kondisi pasien. Sebaliknya hal yang menghambat pemberian asuhan keperawatan ialah adanya kesenjangan yang besar antara keuntungan yang diterima oleh diri pasien dan kerugian yang didapatkan oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa program studi keperawatan yang didasari oleh motivasi ini, menunjukkan minat yang tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan dan lebih memerhatikan serta memahami pasien. Jenis motivasi ini akan memperlihatkan kinerja yang optimal pada diri mahasiswa program studi keperawatan. Misalnya mahasiswa keperawatan akan menolong pasien demi meningkatkan kesejahteraan pasien dan berfokus pada kebutuhan yang dibutuhkan pasien.

Dari ketiga jenis motivasi prososial, motivasi yang diharapkan ada pada mahasiswa program studi keperawatan ialah *Intrinsic Motivation*. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan pasien dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memerhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong pasien, mempunyai kualitas menolong yang lebih spesifik dan paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasien. Para mahasiswa juga lebih mudah menjalin hubungan yang dekat dengan para pasien, karena memahami dan mengerti kondisi fisik dan emosi yang dirasakan oleh pasien. Bantuan yang diberikan oleh mahasiswa yang dilandasi oleh motivasi ini, akan lebih berkualitas dibandingkan dengan kedua jenis motivasi lainnya.

Namun, penelitian yang dilakukan Molenska dan Reykowsky menyebutkan bahwa motivasi yang dimiliki seseorang bukan merupakan hal yang eksklusif. Asumsi yang dibentuk penelitian tersebut yaitu ketiga jenis motivasi psosial akan memiliki derajat yang berbeda-beda pada setiap orang dan mungkin saja motivasi yang ada tercampur dan tidak bisa dilihat mana yang merupakan motivasi utama. Motivasi psosial juga akan berubah sepanjang masa hidup seseorang dikarenakan situasi yang dihadapi dan alasan dalam melakukan tindakan menolong.

Selanjutnya, Reykowski (dalam Einsenberg, 1982) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motivasi prososial yaitu faktor internal terdiri dari usia, jenis kelamin. Lalu terdapat faktor eksternal yaitu

pola asuh dan lingkungan sosial. Eisenberg dan Fabes (1982) menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia, maka pada umumnya seseorang akan lebih menunjukkan perilaku prososial. Hal ini karena seiring dengan bertambahnya usia maka struktur kognitif seseorang akan semakin berkembang. Pada mahasiswa keperawatan yang diasumsikan telah memiliki pemikiran *formal operational*. Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan akan mengevaluasi terlebih dahulu situasi serta keakuratan dari tindakan yang akan diambilnya dalam melakukan asuhan keperawatan.

Zahn-Waxler dan Smith (dalam Eisenberg, 1982) menyatakan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan anak laki-laki. Penelitian yang menunjukkan motivasi prososial mahasiswa perempuan lebih kuat daripada motivasi prososial pada mahasiswa laki-laki dapat dijelaskan dengan kondisi remaja pada mahasiswa perempuan lebih peka pada kebutuhan orang lain, lebih kuat menyimpan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan orangtua, sementara pada mahasiswa laki-laki lebih kuat dalam hal kesetiakawanan. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin dalam hal tindakan prososial, namun tidak dapat dikatakan perbedaan yang pasti dalam setiap situasi.

Raven - Rubin, 1983 (dalam Eisenberg, 1982) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang menarik. Motivasi prososial pada mahasiswa perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial, mahasiswa perempuan lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini dijelaskan bahwa mahasiswa wanita lebih terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berada pada pihak penerima

bantuan. Sementara itu mahasiswa laki-laki berada pada posisi pemberi bantuan sehingga perilaku prososial lebih tinggi. Dari penjelasan perbedaan mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dalam hal kecenderungan tindakan prososial, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan yang berlaku umum tentang signifikansi perbedaan jenis kelamin terhadap motivasi prososial.

Pola asuh orang tua juga memengaruhi motivasi dan kecenderungan tindakan prososial. Mussen (Reykowski, 1982) mengamati relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orangtua sebagai model membuat mahasiswa mengamati tingkah laku prososial orang tua, dan hal ini sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku prososial mahasiswa.

Saat mahasiswa sering melihat tingkah laku prososial orang tua dari semenjak kecil, maka didalam diri mahasiswa akan tertanam kewajiban untuk melakukan tindakan prososial seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian mereka berfikir hal tersebut akan membawa keuntungan bagi mereka, maka di dalam struktur kognitifnya akan terbentuk *standard of well being*, dimana tindakan prososialnya akan lebih didominasi oleh *ipsocentric motivation*. Akan tetapi, bila anak diajarkan untuk menolong sesuai dengan norma-norma sosial yang relevan, maka tindakan prososialnya akan lebih didominasi oleh *endocentric motivation*. Selanjutnya, apabila anak melihat orang tua melakukan tindakan prososial kepada orang lain dan membuat kondisi orang tersebut menjadi lebih

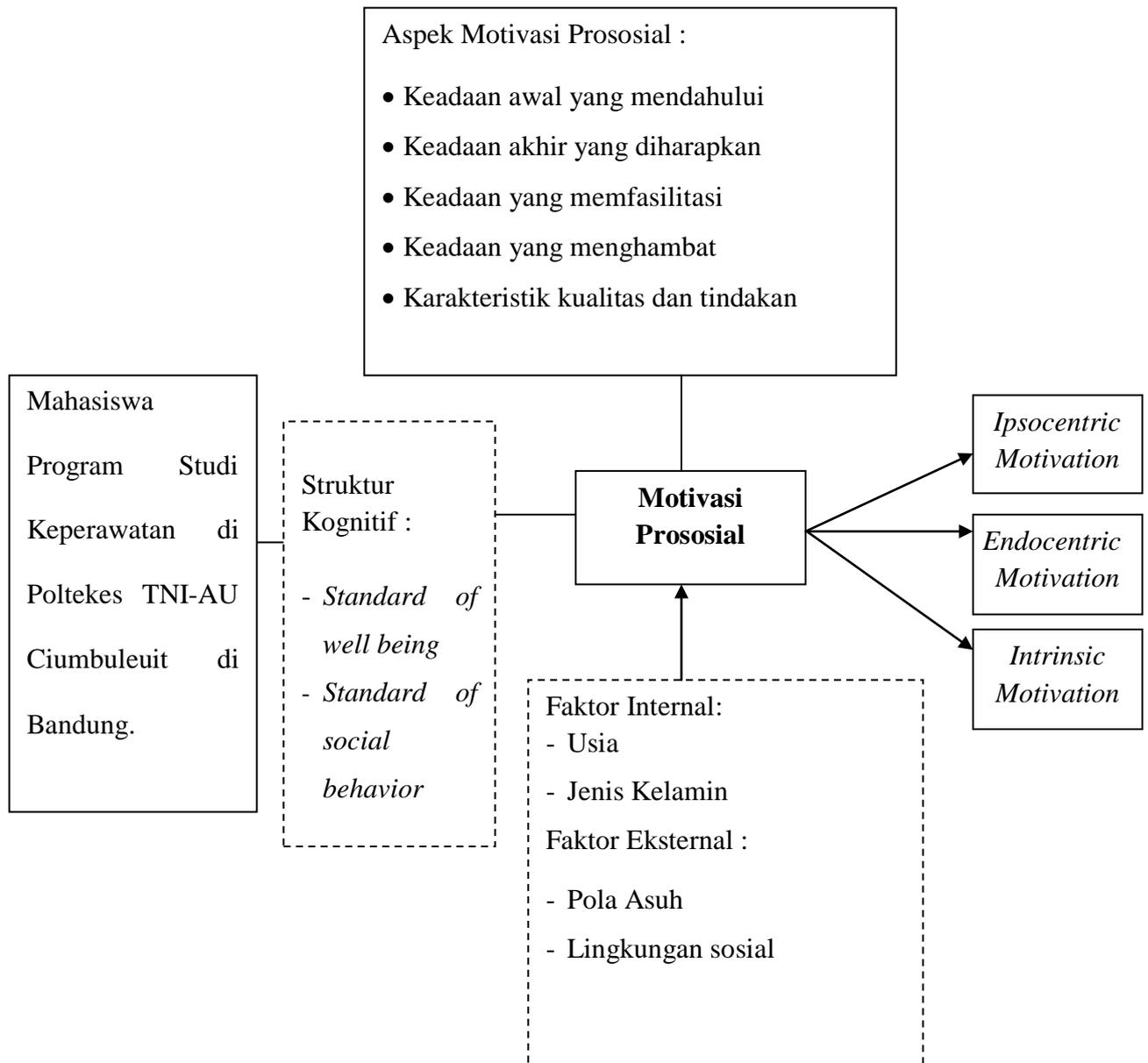
baik maka dalam struktur kognitifnya terbentuk *standard of social behavior*, dimana tindakan prososial akan didominasi oleh *intrinsic motivation*.

Orang tua menggunakan *Reward* dan *Punishment* pada anak dalam perkembangannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Konchanska (1982), seorang anak yang diajarkan tingkah laku prososial dengan menggunakan *reward* bersifat materi (*external reward*) akan membentuk *standard of well being* yang menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sedangkan anak yang diberikan informasi mengenai efek sosial dan tanpa adanya *reward eksternal* membentuk *standard of social behavior* pada struktur kognitifnya serta memunculkan *intrinsic motivation*. Mahasiswa yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain dengan hadiah, cenderung akan berkembang jenis *ipsocentric motivation* dalam dirinya. Mahasiswa yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain tanpa adanya hadiah, cenderung akan berkembang jenis *intrinsic motivation*.

Selain pola asuh, lingkungan sosial dapat memengaruhi kognisi perkembangan motivasi prososial didalam diri mahasiswa program studi keperawatan. Konformitas dalam lingkungan sosial berpengaruh terhadap motivasi prososial dalam diri mahasiswa. Paspalanova (dalam Reykowski, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan prososial sehingga motivasi prososial mahasiswa dipengaruhi oleh konformitas yang sesuai dengan peran dari lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh interaksi dalam proses sosialisasi seseorang dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982 : 380). Adanya

kontak berkali-kali antara mahasiswa dengan pasien, akan menghasilkan emosi positif dan akan membuat mahasiswa memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan pasien (Janus Reykowsky, dalam Eisenberg 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Tipe motivasi prososial pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI- AU Ciumbuleuit di Bandung, terbagi kedalam tiga tipe yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Motivation* dengan derajat yang berbeda-beda.
- 2) Motivasi prososial dipengaruhi oleh penggunaan *standard of personal well being* dan *standard of social behavior* dalam struktur kognitif setiap mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI- AU Ciumbuleuit di Bandung.
- 3) Tipe motivasi prososial mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI- AU Ciumbuleuit di Bandung, dapat dilihat melalui beberapa aspek yang mendasari yaitu kondisi awal yang mendahului, keadaan akhir yang diharapkan, keadaan yang memfasilitasi, keadaan yang menghalangi, dan karakteristik kualitas dan tindakan.
- 4) Tipe motivasi prososial pada mahasiswa program studi keperawatan di Politeknik Kesehatan TNI- AU Ciumbuleuit di Bandung, dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sosial.